

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2016
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
AKUNTANSI

BAB VII
AKUNTANSI PERSEDIAAN



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD
Niswah Baroroh, SE, M.Si
Kuat Waluyojati, SE, M.Si

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2016

BAB XVII AKUNTANSI PERSEDIAAN

Kompetensi Inti Guru (KI)

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran akuntansi keuangan

Kompetensi Guru Mata Pelajaran (KD)

Menerapkan proses pencatatan persediaan

Indikator

Membuat jurnal pencatatan persediaan secara periodik dan perpetual

Memroses penentuan nilai persediaan menggunakan metode FIFO dan Average

A. PENGERTIAN PERSEDIAAN DAN CARA PENCATATAN

Persediaan merupakan barang yang diperoleh untuk dijual kembali atau bahan untuk diolah menjadi barang jadi atau barang jadi yang akan dijual atau barang yang akan digunakan. Persediaan ini dapat dicatat dengan dua sistem yaitu: **Sistem Periodik** dan **Sistem Perpetual**. Dalam Metode Perpetual, pada waktu membeli barang dibuat jurnal yang men-debet akun Persediaan Barang Dagangan dan meng-kredit akun Hutang atau Kas. Pada waktu menjual barang dibuat jurnal yang men-debet akun Harga Pokok Penjualan dan mengkredit akun Persediaan sehingga akun Persediaan akan menunjukkan harga pokok dari persediaan yang ada di gudang.

Jika menggunakan Sistem Periodik, jika ada penjualan barang tidak dibuat jurnal untuk harga pokok dari barang yang dijual di bagian akuntansi. Pada akhir tahun, persediaan yang ada di gudang penyimpanan dihitung jumlah kuantitasnya dan ditentukan nilai/harga belinya. Untuk menentukan persediaan yang dipakai/dijual, persediaan yang pernah ada (persediaan awal ditambah pembelian selama satu periode) dikurangi dengan persediaan akhir periode. Kemudian dibuat dua ayat jurnal penyesuaian. Jurnal yang pertama men-debet akun Ikhtisar Laba Rugi dan mengkredit akun Persediaan sejumlah persediaan awal. Jurnal yang kedua didasarkan atas hasil inventarisasi fisik barang pada akhir tahun. Jurnalnya men-debet akun Persediaan Barang Dagangan dan mengkredit akun Ikhtisar Laba Rugi. Ayat jurnal ini dibuat sekaligus dalam satu periode. Berikut ini adalah ilustrasi jurnal untuk sistem perpetual dan sistem periodic, namun belum mencakup seluruh transaksi berkaitan dengan persediaan, seperti pembayaran ongkos angkut, penerimaan dan pemberian diskon.

Transaksi		Sistem Periodek			Sistem Perpetual		
1	Membeli barang dagangan secara kredit Rp 10.000	Pembelian Hutang	10.000	10.000	Persediaan Hutang	10.000	10.000
2	Retur pembelian Rp 500	Hutang Retur Pembelian	500	500	Hutang Persediaan	500	500
3	Terdapat barang yang dijual. Harga jual Rp 4.000 dan harga pokok barang Rp 1.500	Piutang/Kas Penjualan	4.000	4.000	Piutang/Kas Penjualan HPP Persediaan	4.000 1.500	4.000 1.500
4	Pada akhir tahun	Mutlak harus dilakukan inventarisasi fisik karena tanpa inventarisasi fisik barang, tidak dapat diketahui persediaan yang ada			Tanpa inventarisasi sudah dapat diketahui persediaan, namun inventarisasi perlu dilakukan		
	Misalkan menurut perhitungan fisik pada akhir tahun saldo persediaan Rp 200 dan pada awal tahun Rp 150.	Ikhtisar L/R Persediaan Persediaan Ikhtisar L/R	150 200	150 200	Jika hasil inventarisasi fisik tidak sama dengan saldo rekening persediaan, perusahaan perlu membuat jurnal, jika sama tidak perlu membuat jurnal.		

A. MENENTUKAN NILAI DARI PERSEDIAAN AKHIR

Jika perusahaan sering membeli barang dan harga beli masing-masing pembelian berbeda, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menentukan harga pokok barang yang dipakai/dijual dan harga pokok barang yang masih ada di gudang. Sebagai contoh data persediaan barang dagangan untuk bulan Januari 2006 sebagai berikut:

Januari	1	Persediaan	200 unit @ Rp10 = Rp 2.000
	12	Pembelian	400 unit @ Rp12 = Rp 4.800
	26	Pembelian	300 unit @ Rp11 = Rp 3.300
	30	Pembelian	100 unit @ Rp13 = Rp 1.300

Setelah dilakukan inventarisasi fisik, jumlah persediaan per 31 Januari 2006 adalah 300 unit.

Tentukan:

- Persediaan per 31 Januari 2006.
- Harga pokok persediaan yang dijual dalam bulan Januari 2006.

Barang yang tersedia untuk dijual selama bulan Januari adalah $200 + 400 + 300 + 100 = 1.000$ unit, maka barang yang dijual adalah $1.000 - 300 = 700$ unit. Karena harga belinya berbeda-beda, maka perlu asumsi arus barang yang akan digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok barang yang dijual dan persediaan akhir sebagai berikut:

- FIFO (*First In First Out*), barang yang masuk terlebih dahulu dianggap yang pertama kali dijual/keluar sehingga persediaan akhir akan berasal dari pembelian yang termuda/terakhir.
- Everage*, pengeluaran barang secara acak dan harga pokok barang yang sudah digunakan maupun yang masih ada ditentukan dengan cara dicari rata-ratanya.

Penerapan asumsi ini berlaku baik dalam sistem periodik maupun dalam sistem perpetual.

a. Jika perusahaan menggunakan Sistem Periodik

1) FIFO

Dengan metode ini jumlah barang yang digunakan sebanyak 700 unit diasumsikan berasal dari barang yang pertama kali dibeli, yaitu:

200 unit @ Rp 10 = Rp 2.000

400 unit @ Rp 12 = Rp 4.800

100 unit @ Rp 11 = Rp 1.100

Harga pokok penjualan Rp 7.900

Selanjutnya persediaan yang 300 unit dianggap dari pembelian tanggal 26 dan 30

Januari 2006 dengan rincian sebagai berikut: 200 unit @ Rp 11 = Rp 2.200 100 unit @

Rp 13 = Rp 1.300 Persediaan akhir Rp 3.500

2) Metode Rata-rata

Untuk menghitung persediaan akhir dan harga pokok penjualan perlu dibuat perhitungan sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga per Unit	Jumlah
Jan 1	Persediaan	200	Rp 10	Rp 2.000
12	Pembelian	400	Rp 12	Rp 4.800
26	Pembelian	300	Rp 11	Rp 3.300
30	Pembelian	100	Rp 13	Rp 1.300
Jumlah		1,000		Rp 11.400
Rata-rata = Rp11.400 : 1.000				Rp 11,4

Harga Pokok Penjualan = 700 x Rp. 11,4 = Rp. 7.980,-

Persediaan akhir = 300 x Rp11,4 = 3.240

b. Jika perusahaan menggunakan Sistem Perpetual

Jika perusahaan menggunakan sistem perpetual, penentuan harga pokok barang yang dijual dan persediaan akhir dilakukan setiap perusahaan menjual barang. Untuk mempermudah pekerjaan menentukan harga pokok ini digunakan suatu kartu yang lazim disebut Kartu Persediaan. Satu jenis barang disediakan satu Kartu. Dengan demikian sistem ini baru cocok untuk persediaan yang nilainya tinggi.

Misalkan atas satu jenis barang diperoleh informasi sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga Beli per Unit
Jan. 1	Persediaan	200	Rp 10
12	Pembelian	400	Rp 12
17	Dijual	300	
26	Pembelian	300	Rp 11
27	Dijual	200	
28	Dijual	300	
30	Pembelian	100	Rp 13

1) FIFO

Tgl	Ket	Dibeli			Dipakai			Persediaan		
		Unit	Cost	Jumlah	Unit	Cost	Jumlah	Unit	Cost	Jumlah
Jan 1	Persediaan							200	10	2.000
12	Pembelian	400	12	4.800				200	10	2.000
								400	12	4.800
17	Dijual				200	10	2.000	300	12	3.600
					100	12	1.200			
26	Pembelian	300	11	3.300				300	12	3.600
								300	11	3.300
27	Dijual				200	12	2.400	100	12	1.200
								300	11	3.300
28	Dijual				100	12	1.200	100	11	1.100
					200	11	2.200			
30	Pembelian	100	13	1.300				100	11	1.100
								100	13	1.300

2) Metode rata-rata

Tgl	Ket	Dibeli			Dipakai			Persediaan		
		Unit	Cost	Jumlah	Unit	Cost	Jumlah	Unit	Cost	Jumlah
Jan 1	Persediaan							200	10	2.000
12	Pembelian	400	12	4.800				600	11,33	6800
17	Dijual				300	11,33	3.399	300	11,33	3.401
26	Pembelian	300	11	3.300				600	11,17	6.701
27	Dijual				200	11,17	2.234	400	11,17	4.467
28	Dijual				300	11,17	3.351	100	11,17	1.116
30	Pembelian	100	13	1.300				200	12,08	2.416

B. MENAKSIR NILAI PERSEDIAAN

Kadangkala situasi tidak memungkinkan dilakukan penghitungan fisik atau sistem perpetual sangat mahal untuk diterapkan. Suatu supermarket dengan beribu macam jenis persediaan mungkin akan terganggu operasionalnya jika setiap bulan harus melakukan penghitungan fisik persediaan dalam rangka menyusun laporan keuangan bulanan. Perusahaan asuransi dalam menentukan besarnya kerugian atas persediaan yang terbakar tidak mungkin menghitung secara fisik barang yang terbakar karena barangnya sudah rusak bahkan habis. Keadaan di atas mendorong dilakukan penaksiran cost dari persediaan. Terdapat dua metode yang sering digunakan yaitu **metode harga eceran** dan **metode laba kotor**.

1. Metode Harga Eceran

Cost persediaan ditentukan dengan mengkonversi persediaan menurut harga eceran menjadi cost dengan menggunakan prosentase cost terhadap harga eceran.

Contoh:

	Harga Pokok (Cost)	Harga Eceran
Persediaan 1 Januari 2005	Rp 60.000	Rp 100.000

Pembelian Januari 2005	Rp 540.000	Rp 900.000
Barang tersedia untuk dijual	Rp 600.000	Rp 1.000.000
% Cost thd Harga Eceran= $(600.000 : 1.000.000) \times 100\% = 60\%$		
Penjualan		Rp 700.000
Persediaan akhir		Rp 300.000
Nilai cost persediaan akhir = $60\% \times \text{Rp } 300.000 = \text{Rp } 180.000$		

2. Metode Laba Kotor

Persediaan akhir ditentukan dengan cara persediaan awal ditambah dengan pembelian selama satu periode kemudian dikurangi dengan harga pokok barang yang dijual pada periode yang bersangkutan. Untuk menentukan harga pokok penjualan, penjualan yang telah dicatat dalam rekening penjualan dikurangi dengan laba kotornya. Umumnya laba kotor ini sudah diketahui %-nya. Jika belum diketahui, % laba kotornya digunakan % laba kotor tahun-tahun sebelumnya. Misalkan persediaan awal tahun 2005 Rp 100.000 pembelian selama bulan Januari Rp 1.200.000 dan penjualan selama bulan Januari menurut rekening buku besar Rp 900.000 dan laba kotor 20% dari harga jual, maka persediaan akhir dapat dihitung sebagai berikut:

Persediaan 1 Januari 2005	Rp 100.000
Pembelian Januari 2005	Rp 1.200.000
Barang tersedia untuk dijual	Rp 1.300.000
Penjualan	Rp 900.000
Laba Kotor (20% x Rp 900.000)	Rp 180.000
Harga pokok barang yang dijual	Rp 720.000
Persediaan akhir	Rp 580.000

C. MENYAJIKAN NILAI PERSEDIAAN DI NERACA

Nilai yang disajikan di neraca dapat saja nilai costnya seperti yang telah ditentukan dengan berbagai asumsi arus barang. Nilai yang disajikan di neraca dapat juga nilai pasarnya. Atau dapat juga dipilih yang terendah antara cost dengan harga pasarnya. Biasanya nilai yang disajikan di neraca adalah nilai yang terendah antara cost dengan

harga pasarnya (LCOM). Nilai terendah antara harga pokok dan harga pasar adalah persediaan dinilai pada nilai terendah antara harga pokok dan harga pasar, dengan harga pasar dibatasi hingga jumlah yang tidak melebihi nilai realisasi bersih atau lebih rendah dari nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal.

- Batas atas (*ceiling*) adalah nilai realisasi bersih persediaan.
 $\text{Nilai realisasi bersih} = \text{Harga Jual} - \text{Biaya Penjualan}$
- Batas bawah (*floor*) adalah nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal.
 $\text{Batas bawah} = \text{Nilai realisasi bersih} - \text{margin laba normal}$

Tahapan penentuan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca :

1. Bandingkan antara harga pokok persediaan dengan harga pasar, pilih yang lebih rendah.
2. Jumlah yang lebih rendah selanjutnya dibandingkan dengan batas atas dan batas bawah. Jika jumlah yang lebih rendah masih berada diantara batas atas dan batas bawah maka jumlah yg lebih rendah ini yang dicantumkan dalam neraca.

Berikut adalah informasi yang berkaitan dengan persediaan Regner Foods Comp. :

By penjualan per unit = Rp. 400,-

Laba normal per unit = Rp. 300,-

Harga Jual	Harga Pokok	Nilai realisasi bersih			Nilai realisasi bersih yg lebih rendah
		Batas bawah	Batas atas	HP pengganti	
Rp. 1.500,-	Rp. 1.050,-	Rp. 800,-	Rp. 1.100,-	Rp. 1.200,-	Rp. 1.050,-
Rp. 1.500,-	Rp. 1.050,-	Rp. 800,-	Rp. 1.100,-	Rp. 950,-	Rp. 950,-
Rp. 1.500,-	Rp. 1.050,-	Rp. 800,-	Rp. 1.100,-	Rp. 750,-	Rp. 800,-
Rp. 1.350,-	Rp. 1.050,-	Rp. 650,-	Rp. 950,-	Rp. 1.000,-	Rp. 950,-
Rp. 1.350,-	Rp. 1.050,-	Rp. 650,-	Rp. 950,-	Rp. 850,-	Rp. 850,-
Rp. 1.350,-	Rp. 1.050,-	Rp. 650,-	Rp. 950,-	Rp. 600,-	Rp. 650,-

Batas atas = HJ – By Penjualan = Rp. 1.500 – Rp. 400 = Rp. 1.100

Batas bawah = Batas atas – laba normal = Rp. 1.100 – Rp. 300 = Rp. 800

D. PENCATATAN METODE LCM

Ada 3 prosedur yang dapat digunakan untuk mencatat LCM, yaitu :

1. Metode pengurangan persediaan langsung, di mana kerugian penurunan harga persediaan tidak dilaporkan.
2. Metode pengurangan persediaan langsung, di mana hanya kerugian penurunan harga persediaan akhir yang dilaporkan tersendiri.
3. Metode cadangan persediaan, di mana kerugian penurunan harga persediaan awal dan akhir dilaporkan tersendiri.

Contoh :

Berikut adalah data persediaan Regner Foods :

	Harga Pokok	Harga Pokok atau Nilai Realisasi bersih yg lebih rendah	Selisih / Rugi
1 Jan 05	300.000	300.000	-
31 Des 05	320.000	280.000	40.000
31 Des 06	240.000	224.000	16.000

1. Metode Pengurangan Persediaan Langsung - Kerugian Tidak Disendirikan

Dalam cara ini HPP, persediaan awal dan akhir dicatat dengan jumlah harga pokok atau nilai realisasi bersih, yang lebih rendah.

Metode Fisik :

Tahun 2005 :

HPP	Rp. 300.000,-
Pers barang	Rp. 300.000,-
Pers barang	Rp. 280.000,-
HPP	Rp. 280.000,-

Tahun 2006 :

HPP	Rp. 280.000,-
Pers. Barang	Rp. 280.000,-

(menutup persediaan awal)

Pers. Barang	Rp. 224.000,-
HPP	Rp. 224.000,-

(mencatat persediaan akhir)

Metode Perpetual :

Tahun 2005 :

HPP	Rp. 40.000,-
Pers. Barang	Rp. 40.000,-

Tahun 2006 :

HPP	Rp. 16.000,-
Pers. Barang	Rp. 16.000,-

(mengurangi nilai pers akhir agar menjadi harga pokok atau nilai realisasi bersih yg lebih rendah)

2. Metode Pengurangan Persediaan Langsung - Kerugian Penurunan Harga Pers Akhir Disendirikan

Dalam cara ini persediaan awal dan akhir dicatat dengan harga pokok atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah. Laba/rugi dikredit dengan persediaan akhir sebesar harga pokoknya, selisih merupakan kerugian penurunan harga persediaan yang dicatat tersendiri

Metode Fisik

Tahun 2005 :

HPP	Rp. 300.000,-
Pers. Barang	Rp. 300.000,-

Pers. Barang	Rp. 280.000,-	
Rugi Penurunan Hrg Pers	Rp. 40.000,-	
HPP		Rp. 320.000,-

Tahun 2006 :

HPP	Rp. 280.000,-	
Pers. Barang		Rp. 280.000,-
Pers. Barang	Rp. 224.000,-	
Rugi Penurunan Hrg Pers	Rp. 16.000,-	
HPP		Rp. 240.000,-

Metode Perpetual

Tahun 2005 :

Rugi Penurunan Hrg Pers	Rp. 40.000,-	
Pers. Barang		Rp. 40.000,-

Tahun 2006 :

Rugi Penurunan Hrg Pers	Rp. 16.000,-	
Pers. Barang		Rp. 16.000,-

3. Metode Cadangan Persediaan - Kerugian Penurunan Harga Pers Awal dan Akhir Disendirikan

Dalam cara ini HPP, persediaan awal dan akhir dicatat dengan harga pokok. Apabila nilai realisasi bersih lebih rendah, maka kerugian penurunan persediaan barang awal periode dicatat tersendiri dan dikreditkan ke rekening cadangan.

Metode Fisik

Tahun 2005 :

HPP	Rp. 300.000,-	
Pers. Barang		Rp. 300.000,-
Pers. Barang	Rp. 320.000,-	

Rugi Penurunan Hrg Pers	Rp. 40.000,-	
HPP		Rp. 320.000,-
Cad. Penurunan Hrg Pers		Rp. 40.000,-
<i>Tahun 2006 :</i>		
HPP	Rp. 320.000,-	
Pers. Barang		Rp. 320.000,-
Pers. Barang	Rp. 240.000,-	
Cad Penurunan Hrg Pers	Rp. 24.000,-	
HPP		Rp. 240.000,-
Laba dr pengurangan cad penurunan hrg pers		Rp. 24.000,-

Metode Perpetual

Tahun 2005 :

Rugi Penurunan Hrg Pers	Rp. 40.000,-	
Cad penurunan Hrg Pers		Rp. 40.000,-

Tahun 2006 :

Cad Penurunan Hrg Pers	Rp. 24.000,-	
Laba dr pengurangan cad penurunan hrg pers		Rp. 24.000,-

SOAL LATIHAN

SOAL 1

Berikut ini disajikan data persediaan dari PT ABC untuk bulan Januari 2006:

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga per Unit
Jan 1	Persediaan	10	Rp 50
5	Pembelian	20	Rp 55
10	Pembelian	30	Rp 60

15	Penjualan	15	
20	Pembelian	20	Rp 65
25	Penjualan	25	

Diminta:

- a. Susun kartu persediaan dengan metode FIFO, LIFO, dan Average.
- b. Buat jurnal transaksi tanggal 15 dan 25 Januari dengan masing-masing metode di atas.

SOAL 2

Persediaan per 1 Januari 2007 at cost Rp 6.000.000,00 sementara itu harga ecerannya Rp 10.000.000,00. Pembelian bulan Januari Rp 30.000.000,00, kemudian ditetapkan harga ecerannya Rp 50.000.000,00. Menurut data penjualan dari pita yang ada pada cash register, penjualan selama bulan Januari Rp 40.000.000,00. Berdasarkan informasi di atas, tentukan cost persediaan akhir dengan menggunakan metode harga eceran.

SOAL 3

Persediaan pada tanggal 1 Januari 2007 Rp 2.000.000,00. Selama bulan Januari perusahaan telah membeli barang dengan harga Rp 10.000.000,00. Penjualan bulan Januari sebesar Rp 11.000.000,00. Laba kotor ditetapkan oleh perusahaan sebesar 25% dari harga jual. Berdasarkan data di atas, tentukan cost persediaan akhir dengan menggunakan metode laba kotor.

Referensi

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting* (15 ed.). New Jersey: Wiley.
- Martani, D. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.